

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Anwar (2006:20), *Life Skills* atau kecakapan hidup adalah kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga Negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Jadi pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat. *Life skills* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup mandiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan *Life Skills* (pendidikan kecakapan hidup) adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk bekerja, berusaha dan hidup mandiri (Kurniawati, 2014).

Masa remaja merupakan masa yang paling rentan terhadap perilaku negatif, sehingga remaja perlu dilibatkan dalam kegiatan yang positif. Menurut Brunelle et al., (2007), menggabungkan pendidikan jasmani dengan program kecakapan hidup dapat meningkatkan karakter dan nilai. Sementara itu, menurut Gould & Carson (2008), olahraga merupakan hal mendasar dalam mengajarkan keterampilan hidup kepada generasi muda karena olahraga adalah kegiatan dimana pengembangan keterampilan adalah norma, merupakan nilai dalam masyarakat, dan anak-anak serta remaja termotivasi untuk terlibat. Oleh karena itu, olahraga memainkan peran penting dalam perkembangan positif remaja. Secara umum kecakapan hidup dapat dipecah menjadi dua komponen, yaitu introspektif (misalnya fokus, ketekunan, penetapan tujuan, pengaturan

emosi) dan interpersonal (misalnya kepribadian sportif, kejujuran, kerja tim, rasa hormat) (Bean et al., 2016). Menurut Bean et al., (2016), keterampilan introspektif mengacu pada keterampilan yang sifatnya lebih mendalam, sedangkan keterampilan interpersonal mengacu pada keterampilan yang dapat digunakan dalam interaksi sosial. Kecakapan hidup ini mencakup aspek-aspek yang tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan dalam bidang olahraga, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang tidak ada hubungannya dengan bidang olahraga.

Dalam pendapat di atas menyatakan bahwa *Life Skills* di masa kini sangat mempengaruhi kualitas seseorang dalam menentukan tujuan dan keterampilan berinteraksi sosial di lingkungan hidup sehari-hari.

Bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer di Indonesia. Olahraga ini juga sangat digemari oleh masyarakat disemua kalangan, mulai dari tua sampai muda, laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat tercermin dari banyaknya klub-klub mulai dari level daerah sampai nasional. Disamping itu, dapat dilihat dari antusiasnya masyarakat disetiap ada pertandingan bulutangkis. Oleh karena itu, PBSI sebagai induk organisasi bulutangkis melakukan pembinaan besar-besaran (Achmad Rifai et al., 2020).

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang terpopuler di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Di Indonesia olahraga ini merupakan salah satu cabang olahraga yang dicintai oleh bangsa Indonesia, tidak bisa dibantah lagi bahwa bulutangkis telah mengharumkan nama Indonesia di dunia sebab olahraga ini hampir selalu menyumbangkan medali di setiap eventnya. Seperti yang dikemukakan Tony Grice (1996:1) bahwa, “olahraga ini menarik minat berbagai tingkat keterampilan, dan pria maupun wanita memainkan olahraga ini di dalam atau di luar ruangan untuk rekreasi juga sebagai ajang persaingan” (Jatmoko, 2015).

Pembinaan olahraga di tingkat klub atau sekolah, pada umumnya dimulai sejak periode usia dini antara usia 6-12 tahun. Eksistensinya sebagai lapisan pembinaan yang berperan untuk melanggengkan proses regenerasi menjadi sangat penting, lebih-lebih karena klub dan sekolah merupakan pusat

awal pembinaan atlet-atlet usia dini dan menjadikan salah satu strategi paling mendasar dalam upaya meningkatkan prestasi olahraga (Purnama, 2013, pp. 34-35). Pada usia ini, anak dianjurkan untuk mengembangkan gerak dasar dan keterampilan yang luas serta pengembangan dasar kemampuan biomotor untuk mencapai kebugaran yang baik. Oleh karena itu latihan pada tahap multilateral perlu berisi berbagai gerak dasar dan gerak dasar keterampilan cabang olahraga. Atlet multilateral pada dasarnya adalah atlet yang masih sangat muda. Oleh karena itu pemberian beban latihan pada tahap ini tidak memerlukan frekuensi yang banyak dalam satu minggu. Frekuensi latihan untuk atlet multilateral hanya berkisar tiga kali dalam seminggu. Pada akhir usia masa ini, latihan mingguan terdiri atas dua sesi yang mengandung cabang olahraga potensial bagi atlet dari tiga kali per minggu. Latihan yang seperti ini cocok untuk anak usia akhir dari fase multilateral (11-12 tahun). Pada usia ini atlet pemula masih dalam fase multilateral tetapi sudah mulai menjalani latihan potensi khusus (Lumintuarso, 2013, pp. 7-29).

Pada praktiknya, usia bukan suatu hal yang menjadi patokan untuk memberikan batasan-batasan latihan kepada anak (atlet). Pada klub-klub yang peneliti amati, pembatasan atau tingkatan-tingkatan latihan yang diberikan ke atlet-atletnya bukan berdasarkan kesiapan fisik dan mental (emosi, akal, dan sebagainya), tetapi teori dan tingkatan latihan yang diberikan ke anak berdasarkan kemampuannya menguasai bulutangkis itu sendiri, walaupun usia masih terhitung muda (Putra & Sugiyanto, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kecakapan hidup seseorang itu penting. Dengan keterampilan hidup, para siswa sekolah bulutangkis atau atlet ini dilatih untuk menangani secara efektif masalah yang menghadang mereka. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat kecakapan hidup siswa sekolah bulutangkis atau atlet bulutangkis terkait pembentukan karakter pribadi yang akan menuju pencapaian performa maksimal prestasinya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul **Analisis Tingkat Kecakapan Hidup Pada Siswa Bulutangkis di Kota Bandung.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu mengenai tingkat kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa sekolah bulutangkis yang dikategorikan anak-anak (10-12 tahun), Pemula (13-14 tahun) dan Remaja (15-16 tahun), dan bagaimana 8 komponen tingkat kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa sekolah bulutangkis tersebut mendominasi di setiap kategori umurnya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka masalah penelitian akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecakapan hidup pada siswa sekolah bulutangkis di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan antara tingkat kecakapan hidup antara kelompok umur anak-anak, pemula dan remaja?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran tingkat kecakapan hidup siswa sekolah bulutangkis kelompok umur usia anak-anak, pemula dan remaja di Kota Bandung
2. Menguji perbandingan tingkat kecakapan hidup berdasarkan kelompok umur usia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian dapat digunakan oleh mereka yang memerlukan pengetahuan tambahan mengenai penelitian yang diteliti oleh setiap peneliti. Manfaat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi khususnya dari teori-teori dalam bidang peningkatan prestasi olahraga terutama bulutangkis.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan, serta meningkatkan dan menjaga motivasi dalam pembinaan ataupun pelatihan dalam peningkatan dan pengembangan Life Skills atlet bulutangkis usia pemula untuk para pelatih ataupun pelaku olahraga serta pada orang tua atlet dalam bulutangkis.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi ini berfungsi sebagai rangkaian penjelasan penelitian disetiap bab nya.

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Pada BAB 1 dalam penelitian ini terdiri dari: Latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II dalam penelitian ini terdiri dari : Kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB III ini menjelaskan bagaimana alur penelitian yang akan di gunakan. Adapun urutan penyajian diantaranya: Desain penelitian, pengumpulan data, dan metode analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini merupakan bab yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam bab ini terdiri dari dua hal utama, yaitu : Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah yang diambil dan pembahasan atau analisis temuan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB V simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian.

Nur Amaliah, 2023

ANALISIS TINGKAT KECAKAPAN HIDUP SISWA SEKOLAH BULUTANGKIS DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nur Amaliah, 2023

ANALISIS TINGKAT KECAKAPAN HIDUP SISWA SEKOLAH BULUTANGKIS DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu